

**PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
YANG DIMEDIASI OLEH PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(Studi Empiris Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2016)**

**THE INFLUENCE OF BIOLOGICAL ASSET INTENSITY ON FIRM VALUE
MEDIATION BY BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE
(Empirical Study On Agriculture Companies Listed In Indonesia Stock Exchange
Period 2015-2017)**

Aji Prabaswara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

ABSTRACT

This study aimed to analyse the influence of biological asset intensity on the firm value with biological asset disclosure as an intervening variable. The problem is decreasing the performance of agriculture companies caused by the quality of financial reports that are inaccurate, so that will make the user of information not really interested in agriculture companies, so that causes the decreasing performance of agriculture companies. IAI started to publish new rules about measurement, recognition and disclosure of biological assets that are PSAK 69. These rules started to be published in 2015 but are still in the exposure draft and will generally be used in the financial report in 2018. This study uses a sample listed on the Stock Exchange for the period 2015-2017. The sample selection method used was purposive sampling to the sample in accordance with the required criteria. This study uses 40 samples of 15 companies. The analytical methods used are multiple regression and path analysis to get the influence of the intervening variable. The results of this study indicate that biological asset intensity has an effect on biological asset disclosure, biological asset intensity directly has no effect on the firm value and biological asset disclosure fully mediates the biological asset intensity on the firm value.

Keywords : biological asset intensity, biological asset disclosure and firm value

PENDAHULUAN

Berbagai kebijakan serta aturan dalam pengukuran aset biologis harus diperlakukan dengan baik, persaingan yang semakin ketat antar industri yang sejenis baik dari dalam maupun luar Indonesia. Dengan pengelolaan keuangan yang baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan nantinya akan mendukung dalam pengambilan keputusan

sehingga mampu menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Firda, 2017). Dengan didukung dasar hukum seperti UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan UU No. 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan membuat suatu perusahaan memiliki arah serta aturan umum yang harus dipatuhi dalam hal keuangan maupun non keuangan sehingga nantinya mampu meningkatkan kualitas perusahaan.

Hal lain seperti pengungkapan informasi juga memiliki dasar hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap perusahaan seperti yang dimuat pada Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Hal ini diharapkan kepada perusahaan mampu menyediakan informasi yang sesuai aktivitas perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan serta memperbaiki hubungan eksternal dan internal.

Manusia tidak hanya diperintahkan beribadah untuk dirinya sendiri dengan Allah semata melainkan ada kewajiban lain yang diperintah seperti menjadi khalifah yang adil, memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjadi manusia yang bermanfaat. Dengan turunnya sebuah ayat yang memerintah kepada manusia untuk menjaga alam serta lingkungan sekitarnya dengan tidak melakukan suatu kerusakan kepadanya dengan cara melakukan pencemaran serta eksploitasi secara berlebihan yang Allah perintahkan dalam surah Al A'raf ayat 56, Allah berfirman :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam rentang waktu 2011-2017 menunjukkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada bidang agrikultur. PDB pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan pertumbuhan dengan nilai PDB sebesar 3.25 yang disebabkan karena adanya penurunan pada ketenaga kerjaan yang pada tahun 2015 hanya tersisa sebesar 31,9 %, produktivitas petani menurun dan kualitas laporan keuangan yang tidak akurat sehingga tidak dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan (Setiawan, 2017). Namun terjadi peningkatan pada awal kuarta I sebesar 7.12 sehingga dapat dipastikan bahwa pertumbuhan PDB pada sektor agrikultur telah membaik karena telah hadirnya PSAK 69 yang menyebabkan peningkatan kualitas laporan keuangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah merangkum kinerja yang dilihat dari hasil laporan keuangan pada perusahaan dalam berbagai bidang industri di kuartal pertama pada tahun 2017. Terlihat bahwa sektor pertambangan dan agrikultur memimpin dalam pertumbuhan laba bersih dan hal ini menunjukkan kinerja yang baik pula dengan nilai yang sebesar 198.2 untuk pertambangan dan 173.1 untuk agrikultur. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor agrikultur mulai menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan sektor lainnya.

Hal ini juga bisa ditingkatkan lagi dengan menerapkan PSAK 69 yang mulai diberlakukan pada awal tahun 2018, dan hal ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Pengungkapan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan karena hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor serta masyarakat mengenai berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Pengungkapan aset biologis menjadi hal yang penting pada sektor agrikultur karena dengan investor mengetahui seberapa baik sebuah pengelolaan serta pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini akan mampu meningkatkan kualitas dari hasil produk agrikultur tersebut. Dengan pengungkapan yang baik akan meningkatkan kemauan investor dalam berinvestasi pada perusahaan agrikultur dan hal ini pula akan meningkatkan kepercayaan

publik terkait bahan-bahan yang digunakan dalam setiap tahap proses dalam menghasilkan produk agrikultur (Firda, 2017).

Dengan adanya pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka akan memberikan value added kepada perusahaan berupa peningkatan nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena dengan perusahaan mengungkapkan informasi kepada para investor maupun masyarakat akan menaikkan reputasi perusahaan sehingga kepercayaan mereka akan meningkat dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan (Sissandhy dan Sudarno, 2014). Pengungkapan itu sendiri dipengaruhi oleh *biological asset intensity*.

Biological asset intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan uang perusahaan terhadap aset biologis (Firda, 2017). Biological asset intensity juga dapat memberikan perkiraan mengenai kas yang akan diterima apabila aset tersebut dijual. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firda (2017) dan Rute dan Patricia (2014) memperoleh hasil yang positif terkait pengaruh biological asset intensity terhadap pengungkapan aset biologis. Biological asset intensity merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam pengujian asimetri informasi (Seng & Su, 2010).

Dengan perbandingan antara proporsi aset biologis dengan total aset perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Apakah dengan semakin tinggi perusahaan dalam menginvestasikan uang perusahaan akan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan aset biologis atau justru sebaliknya. Dengan masih sedikitnya penelitian yang menggunakan variabel tersebut dalam menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan aset biologis maka peneliti mengangkat variabel tersebut didalam penelitian ini. Pengambilan variabel *biological asset intensity* dimotivasi oleh perbedaan kebijakan dan aturan yang dijadikan sebagai landasan pengukuran, dalam beberapa penelitian terdahulu masih menggunakan IAS 41 sedangkan di Indonesia telah ditetapkan aturan oleh IAI yang

disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu PSAK 69. Sehingga hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil pengaruh atas variabel *biological asset intensity*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute dan Particia (2014), Firda (2017) dan Ayu dan Suarjaya (2017) memiliki perbedaan berdasarkan perubahan peraturan dari IAS menjadi PSAK. Pada penelitian ini menggunakan rentang waktu tahun 2015-2017, karena dalam tahun 2015 PSAK 69 masih bersifat Exposure Draft (ED) dan 1 Januari tahun 2018 telah disahkan PSAK 69 dan Amandemen PSAK 16. Penelitian terdahulu hanya menggunakan rentang waktu 2012-2015 dan masih menggunakan IAS 41. Hal ini yang menyebabkan peneliti untuk menggunakan rentang waktu tersebut. Dengan telah masuknya Indonesia kedalam bagian dari MEA maka akan menjadi hal yang dipertimbangkan pula karena hal ini akan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Terkait dengan penelitian pengungkapan aset biologis masih sangat jarang dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian yang dilakukan hanya berupa implementasi dari PSAK 69 bahkan IAS 41 pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Peneliti berusaha untuk mencari mengenai konsistensi terkait variabel *biological asset intensity* dan nilai perusahaan, variabel tersebut masih jarang diteliti pada pengungkapan aset biologis sehingga kami mencoba untuk menguji variabel tersebut sehingga nantinya bisa digeneralisasikan.

RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah tingkat *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara *biological asset intensity* dan nilai perusahaan?

KAJIAN TEORI

1. TEORI AGENSI

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*), untuk melakukan suatu jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan.

2. TEORI STAKEHOLDER

Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai “*any group or individual who can affect or be affected by the achievement of an organization’s objective.*” bahwa *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (Firda, 2017).

3. TEORI SINYAL

Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai cara manajemen dalam menilai prospek perusahaan (Triyani dkk, 2018). Triyani dkk (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengeluarkan sinyal berupa informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sinyal tersebut mampu memberikan kemudahan kepada investor dalam menilai suatu perusahaan.

4. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hubungan *Biological Asset Intensity* Dan Pengungkapan Aset Biologis

Biological asset intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan uang perusahaan terhadap aset biologis (Firda, 2017). Hasil penelitian Firda (2017) menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh

dengan pengungkapan aset biologis pada perusahaan di Indonesia. Penelitian menggunakan perusahaan pada bidang agrikultur di Indonesia pada tahun 2012 – 2015. Rute dan Particia (2014) meneliti hubungan *biological asset intensity* dengan pengungkapan aset biologis pada tahun 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *biological asset intensity* dengan pengungkapan aset biologis.

Penelitian-penelitian mengenai *biological asset intensity* dengan pengungkapan aset biologis biasanya dijelaskan dengan teori stakeholder. Dimana para stakeholder yang telah menanamkan modal di perusahaan memiliki hak untuk mengetahui informasi terkait aktivitas perusahaan. Hal tersebut memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan aset biologis.

Dengan tingginya *biological asset intensity* yang dilakukan perusahaan hal itu menunjukkan perusahaan sangat percaya akan mendapatkan keuntungan dari aset tersebut, hal ini mendorong perusahaan dalam mengungkapkan aset biologis secara sukarela karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki proporsi aset yang tinggi. Sehingga semakin tinggi proporsi *biological asset intensity* yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan aset biologis yang dilaporkan. *Biological asset intensity* dan pengungkapan aset biologis berbanding lurus. Sehingga dari penjelasan diatas maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah :

H₁ : *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2. Hubungan *Biological Asset Intensity*, Pengungkapan Aset Biologis Dan Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan harga saham perusahaan (Rahayu dan Sari, 2018). Menurut PSAK 69 aset biologis merupakan sumber daya yang dimiliki

perusahaan berupa makhluk hidup dan mampu memberikan manfaat dimasa yang akan datang sehingga dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi perusahaan dan mampu digunakan dalam menciptakan inovasi serta dapat bersaing dalam bisnis yang kompetitif (Sawarjuwono dan kadir, 2003). Dengan demikian semakin tinggi proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan akan membuat nilai perusahaan semakin meningkat.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proporsi aset dan nilai perusahaan. Hasil penelitian Murah (2017) meneliti hubungan struktur aset dengan nilai perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI selama periode 2013 – 2015. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara struktur aset dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian Gamayuni (2015) menunjukkan bahwa tingkat proporsi aset berpengaruh dengan nilai perusahaan di Indonesia. Penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada IDX selama periode 2007 -2009.

Proporsi aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun pengungkapan aset biologis. Penelitian dengan tema pengungkapan informasi dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Kim, Yeo dan Zhang (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi berpengaruh dengan nilai perusahaan pada perusahaan di China. Penelitian menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Shanghai Stock Exchange dan Shenzhen Stock Exchange selama periode 2008 – 2010.

Kim, Park dan Lee (2018) meneliti hubungan pengungkapan informasi dengan nilai perusahaan pada perusahaan Korea selama periode 2010 – 2014. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara pengungkapan informasi dengan nilai perusahaan. Latupono (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis

berpengaruh dengan nilai perusahaan di Indonesia. Penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2009 – 2011.

Penelitian-penelitian mengenai *biological asset intensity* dengan pengungkapan informasi dan nilai perusahaan dijelaskan dengan menggunakan teori stakeholder dan sinyal. Menurut teori stakeholder menyebutkan bahwa dalam pembuatan keputusan dalam sebuah perusahaan seharusnya mempertimbangkan ekspektasi dan tuntutan tidak hanya dari shareholder melainkan keseluruhan stakeholder yang relevan (Kim dkk, 2018). Dalam teori sinyal bahwa perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi adalah sarana dalam mengurangi asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, sehingga perusahaan akan melaksanakan perannya sebagai pengawas dan ini akan mendorong manajer untuk lebih fokus dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan hubungan antara perusahaan dan stakeholder. Hal ini nantinya akan memberikan sinyal positif bagi investor terkait prospek kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Dengan perusahaan melakukan investasi kedalam aset perusahaan sendiri hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan terus melakukan upaya dalam memperkaya aset perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang memiliki proporsi aset biologis yang tinggi dan jika perusahaan melakukan pengungkapan terkait informasi tersebut. Maka tindakan tersebut akan meningkatkan kepercayaan para investor terkait aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Hal ini memberikan dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Karena investor akan membeli saham perusahaan, disebabkan keyakinan para investor bahwa perusahaan akan memiliki kemungkinan untuk tumbuh kedepannya dan hal ini meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi perusahaan dalam melakukan

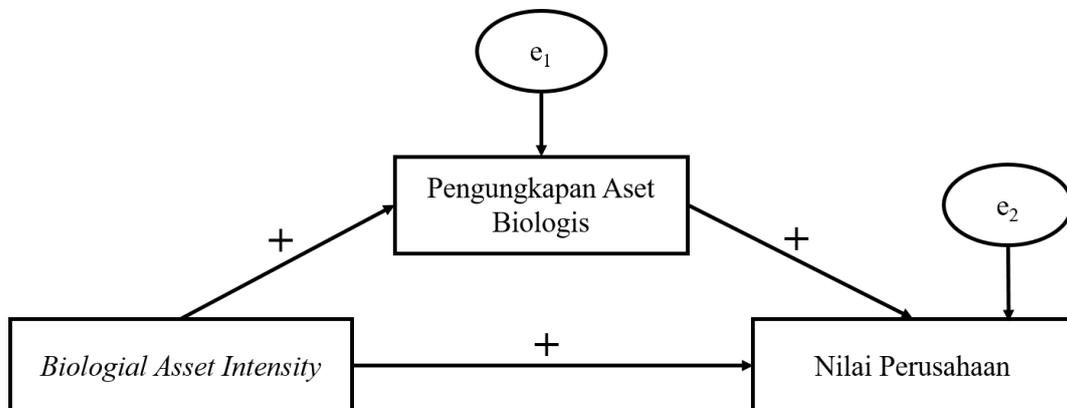
pengungkapan informasi yang didasarkan proporsi aset biologis perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. *Biological asset intensity* dan nilai perusahaan yang dimediasi oleh pengungkapan aset biologis berbanding lurus. Sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan maka semakin meningkat pula nilai perusahaan. Pengungkapan informasi dan nilai perusahaan berbanding lurus.

Jadi, *biological asset intensity* dapat meningkatkan pengungkapan aset biologis yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara *biological asset intensity* dan nilai perusahaan

MODEL PENELITIAN



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Obyek/Subyek Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Pengumpulan Data dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan agrikultur yang telah terdaftar di BEI periode 2015-2017. Sedangkan untuk subjek penelitian adalah laporan keuangan dari masing-masing perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah data sekunder. Pada penelitian ini cara memperoleh sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel antara lain:

1. Perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI selama 3 periode yaitu 2015-2017
2. Perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2015-2017

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Alat Ukur
<i>Biological Asset Intensity</i> (Firda, 2016)	$Biological\ asset\ intensity = \frac{Total\ aset\ biologis}{Total\ aset}$
Pengungkapan Aset Biologis (Firda, 2016)	$Pengungkapan\ aset\ biologis = \frac{n}{34} \times 100\ %$
Nilai Perusahaan (Kim, Yeo dan Zang, 2017)	$Firm\ Value = \frac{(EMV + D)}{EBV}$

TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistic deskriptif untuk menggambarkan mengenai suatu data yang dilihat, uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat melakukan analisis regresi dengan melalui uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan regresi analisis jalur karena terdapat variabel mediasi sehingga diperlukan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel tersebut. Analisis regresi analisis jalur dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Persamaan model regresi analisis jalur yang digunakan sebagai berikut:

$$BAD = P_1BAI + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$Q = P_2BAI + P_3BAD + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

P_1, P_2, P_3 = Koefisien Regresi
BAD = Pengungkapan aset biologis
BAI = *Biological Asset Intensity*
Q = Nilai Perusahaan
 e = Residual (*error term*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil seleksi sampel dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sejumlah 15 perusahaan. Adapun sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Ringkasan Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI selama 3 periode yaitu 2015-2017	60
2.	Total Sampel	60
3.	Data Outlier	(20)
4.	Jumlah data sampel yang diolah	40

2. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BAI	40	0.009	0.670	0.31233	0.207699
BAD	40	0.588	0.824	0.71235	0.067233
Q2	40	0.577	1.491	1.00870	0.234319

Berdasarkan Tabel 4.1, data yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah 40 sampel perusahaan agrikultur. Variabel *Biological Asset Intensity* (BAI) memiliki nilai minimum sebesar 0.009 yang dimiliki oleh perusahaan PT Provident

Agro (PALM), nilai *maximum* sebesar 0.67 ditunjukkan oleh perusahaan PT Gozco Plantation (GZCO), nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.312, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam melakukan investasi kedalam aset biologis perusahaan masih relatif kecil mungkin karena faktor masih barunya penerapan PSAK 69.

Variabel *Biological Asset Disclosure* (BAD) memiliki nilai minimum sebesar 0.588 yang dimiliki oleh perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations (UNSP), nilai *maximum* sebesar 0.824 dimiliki oleh perusahaan PT Sampoerna Agro (SGRO), nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.712, hal tersebut menunjukkan bahwa telah banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi terkait aset biologis sesuai aturan yang berlaku.

Variabel nilai perusahaan (Q) memiliki nilai minimum 0.577 yang dimiliki oleh perusahaan PT Gozco Plantation (GZCO), nilai *maximum* sebesar 1.491 yang ditunjukkan oleh perusahaan PT Dharma Satya Nusantara (DSNG) dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.008, dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan pada agribisnis terbilang rendah karena memiliki rata-rata nilai yang rendah pula.

3. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.a
Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Persamaan Regresi	
	I	II
	0.173	0.200

Tabel 4.a menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang didapatkan dari pengujian normalitas diatas adalah sebesar 0.173 dan 0.200 yang menunjukkan nilai data

lebih besar dari tingkat signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.b
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
BAI	0.877	1.140
BAD	0.877	1.140

Tabel 4.b menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen dan intervening dalam penelitian ini lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF pada variabel penelitian lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak bersifat multikolinieritas.

Tabel 4.c
Uji Auto Korelasi

Durbin-Watson	2.059
---------------	-------

Tabel 4.c menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 2.059, sedangkan nilai tabel yaitu 1.6000 (dU). Nilai $dU < D-W < 4-dU$ yaitu $1.600 < 2.059 < 2.400$. Dengan demikian hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa data tidak mengandung auto korelasi.

Tabel 4.d
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
BAI	0.961
BAD	0.955

Pada tabel 4.d menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan intervening memiliki nilai sig lebih besar dari nilai signifikansinya (0.05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	Persamaan Regresi	
	I	II
	0.099	0.248

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai *adjusted R Square* persamaan regresi I sebesar 0.099 atau sebesar 9.9%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen BAI dapat menjelaskan variabel dependen BAD sebesar 9.9 %, sedangkan sisanya 90.1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Tabel 6.a
Hasil Uji Analisis Jalur Regresi Satu

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.677	0.018		36.833	0.000
BAI	0.113	0.049	0.350	2.304	0.027
F Hitung = 5.309 Sig F = 0.027					

Tabel 6.b
Hasil Uji Analisis Jalur Regresi Dua

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.069	0.355		.195	0.846
BAI	-0.551	0.167	-0.489	-3.296	0.002
BAD	1.561	0.517	0.448	3.019	0.005
F Hitung = 7.414 Sig F = 0.002					

Pada Tabel 6.a dan Tabel 6.b langkah selanjutnya adalah menghitung standar eror dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$e_i = \sqrt{1 - R^2} \dots\dots\dots (3)$$

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.123} = 0.936$$

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.286} = 0.845$$

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.a dan Tabel 4.b dapat dirumuskan persamaan regresinya sebagai berikut :

Persamaan I

$$BAD = P_1 BAI + e_1$$

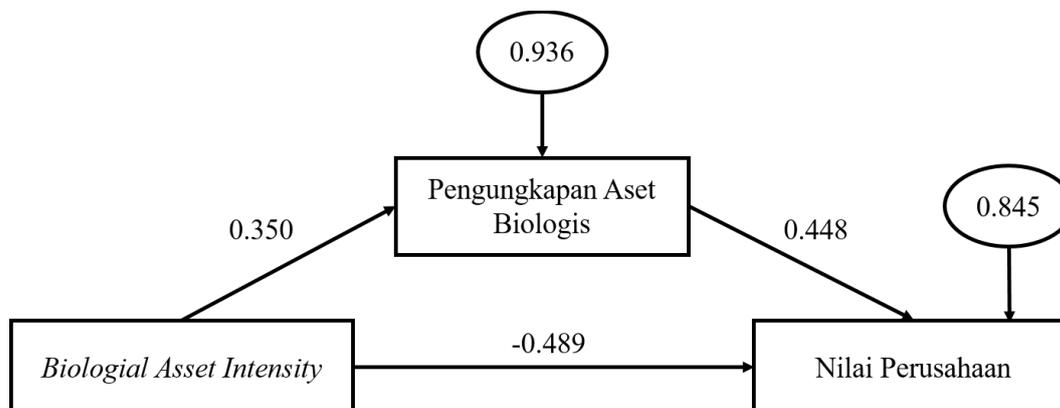
$$BAD = 0.350 BAI + 0.936$$

Persamaan II

$$Q = P_2 BAI + P_3 BAD + e_2$$

$$Q = -0.489 BAI + 0.448 BAD + 0.845$$

Sehingga model jalur variabel *biological asset intensity* (BAI), pengungkapan aset biologis (BAD) dan nilai perusahaan (Q) yang telah diketahui nilai koefisien jalur dan nilai standar eror (e_i) akan terlihat seperti Gambar 2 berikut ini :



Gambar 2
Model Jalur

Berdasarkan hasil analisis jalur pada Tabel 6.a dan Tabel 6.b dapat diketahui nilai koefisiensi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total. Terlihat bahwa pengaruh langsung yang didapat dari jalur variabel *biological asset intensity*

terhadap nilai perusahaan sebesar -0.489, sedangkan pengaruh tidak langsung didapatkan sebesar $0.350 \times 0.448 = 0.157$, sehingga didapatkan jumlah total pengaruh yang dapat dihasilkan adalah sebesar $-0.489 + 0.157 = -0.332$.

Berdasarkan Tabel 6.a dan Tabel 6.b menunjukkan besarnya nilai koefisien jalur sehingga dapat digunakan sebagai dasar perhitungan dalam menguji pengaruh mediasi apakah signifikan ataupun tidak (Ayu dan Suarjaya, 2017), dengan menggunakan uji Sobel sebagai berikut:

$$S_{p_1p_3} = \sqrt{P_3^2 SP_1^2 + P_1^2 SP_3^2 + SP_1^2 SP_3^2} \dots\dots\dots (4)$$

$$S_{p_1p_3} = \sqrt{(1.561)^2(0.049)^2 + (0.113)^2(0.517)^2 + (0.049)^2(0.113)^2}$$

$$S_{p_1p_3} = \sqrt{0.00991}$$

$$S_{p_1p_3} = 0.09954$$

Dengan mencari nilai S_{ab} kita dapat menghitung nilai t_{hitung} terkait pengaruh variabel mediasi (Ayu dan Suarjaya, 2017), sebagai berikut :

$$t = \frac{P_1 P_3}{S_{p_1p_3}} \dots\dots\dots (5)$$

$$t = \frac{0.176393}{0.09954} = 1.772$$

1. Pengaruh *Biological Asset Intensity* Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Biological asset intensity dapat didasarkan pada banyaknya aset biologis yang dimiliki perusahaan. Proksi *biological asset intensity* melalui perbandingan antara total aset biologis dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil pengujian persamaan regresi model satu pada Tabel 6.a menunjukkan bahwa variabel *biological asset intensity* mempunyai nilai sig 0.027. Nilai tersebut sesuai dengan syarat signifikansi suatu hipotesis diterima yaitu sig lebih kecil dari 0.05 dengan nilai koefisien β 0.350. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 **terdukung**, yang berarti bahwa *biological*

asset intensity berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hasil uji regresi yang didapatkan semakin tinggi aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan aset biologis yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder dimana perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait aktivitas perusahaan akan meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan. *Biological asset intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat percaya diri dengan aset biologis yang mereka miliki sehingga kecenderungan dalam mengungkapkan aset biologis lebih tinggi pula.

Pengungkapan aset biologis merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban manajer terhadap stakeholder sebagai pemenuhan kebutuhan informasi yang nantinya akan meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan. Semakin tinggi *biological asset intensity* yang dilakukan perusahaan, semakin terbuka pula informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan sebab pihak perusahaan ingin meyakinkan investor terkait seberapa besar proporsi aset yang dimiliki perusahaan (Firda, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firda (2016), dan Rute dan Particia (2014) yang menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Pengaruh *Biological Asset Intensity* Terhadap Nilai Perusahaan

Biological asset intensity merupakan suatu hal yang menarik perhatian para investor karena perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung akan bertahan pada masa yang akan datang. Hasil pengujian persamaan regresi model dua pada Tabel 6.b menunjukkan bahwa variabel *biological asset intensity* mempunyai nilai sig 0.002. Nilai tersebut sesuai dengan syarat signifikansi suatu hipotesis diterima yaitu sig lebih kecil dari 0.05 namun nilai koefisiensi β sebesar -0.489. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 **tidak terdukung**, yang berarti bahwa *biological asset*

intensity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil regresi bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Murah (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil temuan ini juga berbeda dengan penelitian dari Gamayuni (2015) yang menyatakan bahwa proporsi aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa dengan perusahaan menyediakan informasi terkait aset yang dimiliki perusahaan akan memberikan sinyal yang positif kepada para investor yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Dengan perusahaan memiliki aset yang besar akan memberikan kemudahan terkait jaminan dalam mendapatkan hutang sehingga para investor tidak khawatir ketika suatu saat perusahaan akan bangkrut.

Hasil penelitian yang sejalan dengan hasil tersebut adalah Triyani dkk (2018) yang menyatakan bahwa proporsi aset perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi perusahaan memperkaya aset biologisnya hal ini justru menurunkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi kemungkinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Perusahaan agrikultur memiliki aset utama yang terdiri dari hewan dan tanaman hidup dimana manfaat yang akan diperoleh tidak dapat dirasakan secara langsung namun perlu proses waktu yang cukup lama sehingga hal ini yang membuat para investor cenderung tidak tertarik dengan sektor agrikultur karena tidak dapat dirasakan manfaat keuntungannya secara langsung. Dengan perusahaan memperkaya aset perusahaan hal ini dapat meningkatkan kebutuhan dana dalam mengelola kegiatan operasional sehingga perusahaan cenderung untuk menahan laba perusahaan untuk memenuhi kebutuhan akan aset tersebut dibandingkan dengan kesejahteraan para investor.

3. Pengungkapan Aset Biologis Memediasi Hubungan Antara *Biological Asset Intensity* Dan Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara memperkaya aset dan melakukan pengungkapan informasi terkait aktivitas perusahaan. Hasil pengujian analisis jalur pada persamaan satu dan dua menghasilkan nilai pengaruh langsung sebesar -0.489, pengaruh tidak langsung sebesar 0.157 dan pengaruh total -0.332. Dari hasil analisis jalur terlihat bahwa nilai pengaruh tidak langsung memiliki nilai yang lebih besar dari pengaruh langsung. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh moderasi. Dengan melakukan pengujian sobel didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 1.772 lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 1.688 ($1.772 > 1.688$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 **terdukung**, yang berarti bahwa pengungkapan aset biologis memediasi hubungan *biological asset intensity* dan nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan mengirimkan sinyal positif kepada pihak investor melalui pelaporan informasi terkait aktivitas perusahaan untuk mengurangi asimetris informasi. Dengan melakukan pelaporan informasi, hal ini juga telah memberikan peningkatan nilai perusahaan karena dengan mengungkapkan informasi telah meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan para stakeholder sehingga nilai perusahaan meningkat dan hal ini sesuai dengan teori stakeholder. Hasil penelitian ini ada korelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Suarjaya (2017) yang menyatakan adanya peran pengungkapan informasi dapat memediasi pengaruh pemanfaatan aset terhadap nilai perusahaan.

Dengan semakin tingginya perusahaan dalam melakukan investasi kedalam aset biologis maka akan semakin tinggi pula kedudukan nilai perusahaan dari sudut pandang investor. Pelaporan informasi yang didalamnya terkait peningkatan nilai proporsi aset dan

pengungkapan aset biologis yang lebih luas akan memberikan pengaruh terkait kualitas laporan keuangan perusahaan, laporan tersebut nantinya digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam berinvestasi. Kedua informasi tersebut dapat menggambarkan prospek bisnis yang baik dimasa depan sehingga ini akan menjadi sinyal positif bagi investor dan dampaknya adalah peningkatan harga saham serta nilai perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *biological asset intensity*, pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Berdasarkan karakteristik perusahaan didapatkan sampel berjumlah 40 perusahaan dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
2. *Biological asset intensity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
3. Pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara *biological asset intensity* dan nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka saran-saran yang diajukan penulis sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan rentang tahun yang lebih baru, seperti memasukkan laporan keuangan tahun 2018.
2. Penelitian yang akan datang dapat menambahkan variable baru seperti, pertumbuhan perusahaan dan kosentrasi kepemilikan asing sehingga lebih melengkapi variabel yang belum dijelaskan.

3. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan proksi yang lain pada variable nilai perusahaan seperti PER atau PBV agar lebih berkualitas.

Keterbatasan Penelitian

1. Perusahaan yang menjadi sampel hanya terbatas pada rentang tahun 2015-2017
2. Penelitian ini hanya mampu menjelaskan 0.9% dan 24.8% sehingga belum mampu menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dan nilai perusahaan.
3. Penelitian ini menggunakan PSAK 69 yang terbilang baru sehingga belum banyak perusahaan yang telah menerapkan aturan tersebut secara efektif secara tahunan.

Implikasi Penelitian

1. Dampak Ekonomi
 - a. Meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan penerapan PSAK 69.
 - b. Mengurangi asimetri informasi antara pengguna internal maupun eksternal.
 - c. Meningkatkan hubungan para stakeholder dengan perusahaan.
 - d. Mengetahui hal yang mempengaruhi nilai perusahaan agrikultur.
 - e. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis.
2. Dampak Sosial
 - a. Memudahkan pemahaman atas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.
 - b. Mengetahui aktivitas perusahaan dalam manajemen aset agrikultur.
 - c. Mampu melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang.
 - d. Meningkatkan citra perusahaan di masyarakat
3. Dampak Lingkungan
 - a. Mengurangi polusi lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan.
 - b. Meningkatkan perhatian akan kenyamanan lingkungan
 - c. Meningkatkan perhatian perusahaan akan pengelolaan limbah pabrik

- d. Meningkatkan penggunaan bahan-bahan yang alami dan tidak berbahaya pada produk agrikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Almawadi, Issa. 2017. Sektor Pertambangan & Agrikultur Pimpin Pertumbuhan Laba Emiten Q1-2017. bareksa.com. Diakses pada tanggal 20 April 2018. <http://www.bareksa.com/id/text/2017/05/18/sektor-pertambangan-agrikultur-pimpin-pertumbuhan-laba-emiten-q12017/15548/news>
- Ayu, D, P., dan Suarjaya, A, A, G. 2017. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Pertambangan*. Jurnal Manajemen Unud. Volume 6 No 2. 1112-1138
- Baron, R. M., dan Kenny, D. A. 1986. *The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations*. Jurnal Personality and social psychology. Vol 51 No 6. 1173-1182
- Bebchuk, L. A., and J. M Fried. (2003). *Executive Compensation as an Agency Problem*. The Journal of Economic Perspectives. Volume 17. 71–92.
- BPS (Badan Pusat Statistik) terkait statistik pertanian. 2011-2017
- Dewi, N.P.M.S., dan Suaryana, I.G.N.A. 2015. *Pengaruh profitabilitas dan kepemilikan asing pada pengungkapan corporate social responsibility*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Volume 13 No 1. 88-96
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1984. *Statement of Financial Accounting Concepts No.5: Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprises*. Stamford. Connecticut
- Firda, Amelia. 2017. *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. Simposium Nasional Akuntansi XX, IAI, 27-30 September 2017. Jember
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston: Pitman
- Gamayuni, Rindu Rika. 2015. *The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value*. Internasioanl Journal of Scientific and Technology Research. Volume 4 No 1. 202 - 212
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Healy, Paul M., dan Palepu, Krishna G. 2001. *Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature*. Journal of Accounting and Economic. Volume 31 No 1-3. 405-440
- Jensen, M. C., & Murphy, K. J. (1990). *Performance pay and top management incentives*. Journal of Political Economy. Volume 98 No 2. 225-264.
- Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. *Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics. Volume 3 No 4. 305-360
- Kim, D. S., Yeo, Eunjung dan Zhand, Ying-Ai. 2017. *Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Chinese Companies' Corporate Social Responsibility*. Journal of Policy Studies. Volume 32 No 2. 23-61
- Kim, W. S., Park, Kunsu dan Lee, S. H. 2018. *Corporate Social Responsibility, Ownership Structure, and Firm Value: Evidence from Korea*. Journal Sustainability. Volume 10 No 7. 2497

- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Latupono, S. S. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan: Good Corporate Governance Variabel Moderating*. *Journal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 4 No 8. 1-15
- Mandalika, Andri. 2016. *Pengaruh Struktur Aktiva, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16 No 1. 207-218
- Meidiawati, Karina dan Mildawati, Titik. 2016. *Pengaruh Size, Growth, Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 5 No 2. 1-16
- Murah. 2017. *Analisis Pengaruh Struktur Aset Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Rinjani*. Volume 5 No 2. 144 – 155
- Natasari, Dina dan Wulandari, Rizky. 2018. *Akuntansi Aset Biologis: Perlukah Adopsi International Public Sector Accounting Standard (Ipsas) 27 Dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (Sap)?*. *Jurnal Gama Societa*. Volume 2 No 1. 71-79
- Owusu-Ansah, S. 1998. *The impact of corporate attributes on the extent of mandatory disclosure and reporting by listing companies in Zimbabwe*. *International Journal of Accounting*. Volume 33 No 5. 605-631
- PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 69: *Agrikultur*
- Rahayu, Maryati dan Sari, Bida. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan*. *Jurnal Ikraith-Humaniora*. Volume 2 No 2. 69-76
- Rinnaya, Y, I., Andini, R., dan Oemar, A. 2016. *Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Of Accountung*. Volume 2 No 2.
- Rokhlinasari, Sri. 2016. *Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Volume 7 No 1. 1-11
- Rute, Goncalves, dan Patricia, Lopes. 2014. *Firm Spesific Determinants of Agricultural Financial Reporting*. *Journal University of Porto*. Volume 110. 470-481
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Kadir, A, P. 2003. *Intellectuao Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 5 No 1. 33-57
- Seng, Dyna dan Su, Jiahua. 2010. *Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation*. *International Journal of Business Research*. Volume 10 No. 2
- Setiawan, S.R.D. 2017. *Terus Turun, Pangsa Pertanian Terhadap Perekonomian Nasional*. *kompas.com*. Diakses pada tanggal 29 April 2018. <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/30/190607926/terus.turun.pangsa.pertanian.terhadap.perekonomian.nasional>
- Sissandhy, A. K., dan Sudarno. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Akuntansi*. Volume 3 No 2. 1-7
- Triyani, W., Mahmudi, B., dan Rosyid A. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Intervening*. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*. Volume 13 No 1. 107-128
- Welley, Morenly dan Untu, Victoria. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Di Sektor Pertanian Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*. *Jurnal EMBA*. Volume 3 No 1. 972-983